

**WACANA HUMOR DALAM ACARA MAHADANG BUKA
PUASA EPISODE 1-6 PADA KANAL YOUTUBE BANJAR TV**

***HUMOR DISCOURSE ON THE MAHADANG BUKA PUASA
EPISODE 1-6 PROGRAM ON THE BANJAR TV YOUTUBE CHANNEL***

Achmad Akbari; Noor Cahaya; Sainul Hermawan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
achmadakbari76@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi dalam penggunaan wacana humor dalam cerita yang terdapat pada acara *Mahadang Buka Puasa*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskripsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk struktur wacana humor dalam cerita yang terdapat pada acara *Mahadang Buka Puasa* ada tiga, yakni pembuka, isi, dan penutup. Pengukuran suatu humor ada dua, yaitu mendirikan dan lucunya. Penemuan fungsi wacana humor dalam penelitian ini ada 11, yakni fungsi sebagai penyalur keinginan dan gagasan, fungsi sebagai pemahaman diri untuk menghargai orang lain dan diri sendiri, fungsi sebagai pemahaman untuk kritis terhadap masalah yang ada, fungsi sebagai hiburan, fungsi sebagai penyegar pikiran, fungsi sebagai peningkatan rasa sosial masyarakat, fungsi sebagai memperbaiki akhlak dan moral, fungsi sebagai pendidikan, fungsi sebagai memengaruhi, fungsi sebagai motivasi, dan fungsi sebagai pemberi informasi.
Kata kunci: wacana humor, struktur, fungsi

Abstract

This study aims to describe the structure and function of the use of humor in the stories contained in the Mahadang Buka Puasa event. The method used in this research is qualitative description. The results of this study indicate that there are three forms of humorous discourse structure in the story contained in the Mahadang Buka Puasa event, namely the opening, the content, and the closing. There are two measurements of humor, namely the establishment and the humor. There are 11 functions found in humor discourse in this study, namely the function as a channel of desires and ideas, a function as self-understanding to respect others and oneself, a function as an understanding to be critical of existing problems, a function as entertainment, a function as a mind refresher, a function as a as an increase in the social sense of society, a function to improve morals and morals, a function as an education, a function to influence, a function as motivation, and a function to provide information.

Keywords: humor discourse, structure, function

Pendahuluan

Wacana akan selalu muncul saat terjadinya komunikasi. Hal itu karena wacana erat kaitannya dengan alat komunikasi. Alat yang digunakan untuk berkomunikasi disebut bahasa. Wacana ialah cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa dalam sebuah komunikasi. Dengan demikian, wacana dapat juga disebut sebagai bahasa. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Chaer (2014: 267) bahwa satuan bahasa yang lengkap adalah wacana. Wacana dilihat berdasarkan media komunikasi terbagi menjadi dua macam, yakni wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan melalui media tulis, sedangkan wacana lisan adalah wacana yang disampaikan melalui lisan/tindak tutur secara verbal.

Wacana memiliki beragam jenis. Salah satu jenis wacana ialah wacana humor. Wacana humor

merupakan sebuah wacana yang menyatakan sesuatu secara lucu atau memuat isi yang lucu. Wacana yang mengandung humor adalah suatu wacana yang dapat mendatangkan hal lucu kepada orang lain sehingga dapat membuat seseorang tertawa. Wacana humor dapat ditemukan di mana saja. Hal itu karena humor sangat diterima dalam kehidupan masyarakat. Banyak orang yang menyukai sesuatu yang bersifat humor atau lucu, baik muda maupun tua.

Wacana humor dapat disampaikan dalam bermacam-macam jenis. Satu diantara banyaknya cara untuk menyampaikan wacana humor ialah bercerita. Bercerita merupakan kegiatan menyampaikan sesuatu secara lisan kepada orang lain (Musaba, 2016: 107). Namun, bercerita tidak terbatas menyampaikan sesuatu secara lisan saja, tetapi juga dapat dilakukan melalui tulisan. Kegiatan bercerita sering dilakukan oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari, baik bercerita kepada keluarga maupun teman.

Bercerita tidak hanya dikhususkan oleh orang-orang tertentu, tetapi bisa dilakukan oleh siapa saja. Bercerita dilakukan untuk mengungkapkan sebuah perasaan maupun peristiwa secara runtut kepada orang lain.

Bercerita bisa menjadi sebuah hiburan bagi yang pencerita maupun pendengar. Cerita memiliki berbagai jenis, seperti cerita horor (cerita mengandung unsur menakutkan), cerita legenda (cerita yang mengandung unsur kejadian alam, asal-usul tempat, atau benda), cerita dongeng (cerita yang mengandung unsur imajinasi), cerita pendek (cerita yang berbentuk sebuah karya sastra pendek), dan banyak lagi jenis cerita lainnya. Semua jenis cerita tersebut dapat dipadukan dengan humor, baik cerita horor maupun yang lainnya. Pada zaman ini, banyak cerita horor yang disematkan dengan adegan lucu. Hal tersebut karena humor tidak hanya terdapat pada rangkaian kata, kalimat, atau paragraf.

Namun, humor juga bisa hadir dari sebuah gerakan.

Penelitian mengenai wacana humor sudah pernah dilakukan oleh Fadilah (2015) dengan judul ``Humor dalam Wacana *Stand up Comedy Indonesia Season 4* di Kompas TV. Namun, penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, objek penelitian berasal dari daerah lokal (Banjarmasin) yang belum pernah diteliti oleh orang lain. Bahasa yang digunakan dalam objek penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Objek penelitian ini menggunakan bahasa Banjar, sedangkan objek dalam penelitian terdahulu menggunakan bahasa Indonesia.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Nugrahani (2014: 4) memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya.

Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini berasal dari video (*youtube*) yang termuat dalam sebuah acara *Mahadang Buka Puasa* episode 1-6. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa tuturan H. Noor Ifansyah sebagai pencerita yang menggambarkan mengenai wacana humor dalam video acara *Mahadang Buka Puasa*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini, yaitu teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data, yaitu menonton secara berulang-ulang video acara *Mahadang Buka Puasa*, mencari informasi dan memahami wacana humor yang termuat dalam acara *Mahadang Buka Puasa*, menyimak dan memilah tuturan wacana humor yang termuat dalam acara *Mahadang Buka Puasa*, dan

mencatat tuturan yang menggambarkan wacana humor yang termuat dalam acara *Mahadang Buka Puasa*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah teknik analisis mengalir. Ada empat komponen dalam teknik analisis mengalir, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data atau tampilan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pengumpulan data penelitian dilakukan secara cermat dan teliti sesuai dengan pengumpulan data yang telah ditentukan. Data berupa video dari kanal *Youtube Banjar TV* yang kemudian diunduh agar tidak kehilangan data. Reduksi atau bisa disebut sebagai pemilihan data. Data dipilih berdasarkan fokus pada penelitian ini, yaitu mencari wacana humor. Reduksi data dilakukan terhadap sumber data yang telah terkumpul. Pada proses ini, data yang awalnya berupa tuturan akan ditranskripsikan menjadi sebuah tulisan. Tujuannya supaya mempermudah peneliti untuk menyajikan data. Data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk informasi yang memungkinkan adanya penarikan

simpulan dan pengambilan tindakan. Data yang disajikan berupa tuturan yang menggambarkan mengenai wacana humor dan dikaji lebih lanjut terkait dengan bentuk dan fungsi wacana humor yang muncul dari peristiwa bercerita dalam acara *Mahadang Buka Puasa*. Data disajikan beserta keterangannya, seperti eps.1, 1:00-2:00. Artinya, episode ke-1 pada menit 1:00-2:00 (letak durasi kutipan dalam video). Simpulan sederhana telah ditarik sejak awal pengumpulan data. Namun, simpulan akan memiliki nilai dasar yang lebih tinggi setelah dilakukan analisis lebih lanjut dari data yang telah diperoleh. Kesimpulan harus diverifikasi agar dapat dibenarkan. Verifikasi dilakukan dengan mencari data secara tepat karena memungkinkan peneliti melakukan kesalahan pada saat penyajian dan analisis data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mendeskripsikan mengenai struktur dan fungsi wacana humor yang terdapat dalam acara *Mahadang Buka Puasa*.

Struktur Wacana Humor

Wacana humor dalam penelitian ini berbentuk sebuah cerita yang dibawakan oleh seseorang. Hal tersebut dapat dikatakan juga sebagai orang yang membawakan sebuah komedi tunggal atau biasa disebut *stand up comedy*. Berdasarkan strukturnya, wacana humor komedi tunggal termasuk pada wacana naratif. Mulyana (2020:73) mengatakan bahwa wacana naratif memiliki tiga struktur, yakni pembuka, isi, dan penutup. Dengan demikian, struktur wacana humor juga terdiri atas tiga jenis, yaitu pembuka, isi, dan penutup. Wacana humor memuat sebuah cerita secara naratif yang humornya terletak pada penutur atau tokoh.

1. Pembuka

Bagian pembuka biasanya diawali dengan pengenalan, baik pengenalan tokoh cerita maupun suasana, sampai latar cerita yang akan disampaikan. Pada bagian pembuka, penutur atau penulis

wacana humor narasi akan menggiring dengan argumen, opini, bahkan diberikan gambaran-gambaran yang menimbulkan asumsi-asumsi dan pertanyaan kepada penerima. Oleh karena itu, tidak jarang penerima wacana humor naratif akan berasumsi, beranggapan, atau bertanya-tanya pada bagian pembuka. Berikut salah satu kutipan yang menggambarkan bagian pembuka pada struktur wacana humor dalam acara *Mahadang Buka Puasa*.

Para pemirsa Banjar TV seberataan nang ulun hormati, kada perasaan acara mahbub kita ini sudah memasuki tahun nang ka-10. Uma jer pian! satu dasawarsa ujar urang wayahini. Kada gegampagan, hitung aja 2008, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, ini 2017, 10 tahun. Amun 10 tahun tu, 10 kisah aja sakali muncul tu nah, 500 kisah tu.

(Eps.1, 1:39-2:17).

Kutipan di atas menggambarkan bagian pembuka karena terdapat tuturan sapaan.

Hal tersebut terlihat pada kalimat *Para pemirsa Banjar TV seberataan nang ulun hormati* (para pemirsa Banjar TV, semuanya, yang saya hormati). Kebiasaan orang pada umumnya, percakapan akan dimulai dengan menyapa atau dengan salam pembuka. Setelah itu, pembicara juga memberikan informasi awal berupa umur acara tersebut, yaitu 10 tahun. Kemudian, dilanjutkan dengan memberikan penjelasan. Kalimat ini juga memberikan gambaran topik yang akan menjadi inti pembahasan.

2. Isi

Pada bagian isi, penerima wacana humor naratif akan diberikan sedikit pemahaman mengenai alur cerita dan ditimbulkan sebuah peristiwa pada cerita. Pada bagian ini para penerima wacana humor naratif semakin penasaran dengan ujung dari cerita tersebut. Berikut salah satu kutipan yang menggambarkan bagian isi pada struktur wacana humor dalam acara *Mahadang Buka Puasa*.

Tapi, pemirsa-lah ulun terus terang aja tahun nang ka-10 ini merupakan

*tahun nang terakhir.
Kada bakisah lagi
pokoknya ulun ampih!
Aaa, soal kaina imbah
ulun ampih tu lah lalu
Banjar TV masih atau
siaran ulang tasarah
Banjar TV aja. Nang
jelas tu ulun ampih.
Anu mencari kisah
ngalih banar, Ngalih
Banar! Ada nang
membari kisan lawan
ulun, parlu kisahna
(kisah parlu) kada
kawa diungkai disini,
ada jua nang membari
kisah manyinggung
paranakan urang
kada kawa jua, kena
sara, bah macam-
macam. Ada jua nang
manyuruh kisah ulun
nang sudah ulun kisah
akan, tabulik ka ulun
pulang kada kawa
tabulang bulik, kada
kawa mentok to*

(Eps.1, 2:20-
3:22)

Kutipan ini disebut sebagai bagian isi karena memuat bahasan topik utama yang terhubung dengan gambaran pada bagian pembuka. Pada intinya, penutur menyampaikan sebuah informasi dan meluapkan keresahannya sebagai pencerita pada acara *Mahadang Buka Puasa*. Penutur

mengatakan bahwa tahun yang ke-10 ini merupakan tahun terakhir untuk acara *Mahadang Buka Puasa*. Setelah memberikan informasi tersebut, pencerita mengungkapkan keresahannya betapa sulitnya dia mencari cerita untuk dibawakan pada acara *Mahadang Buka Puasa*.

3. Penutup

Pada bagian penutup, penerima wacana humor naratif akan diberikan penjelasan mengenai cerita yang disampaikan. Bagian penutup ini akan menjawab pertanyaan, asumsi, dan praanggapan para penerima wacana humor yang muncul di bagian pembuka. Pada bagian penutup, tidak jarang asumsi dan praanggapan dipatahkan oleh penutur atau penulis dari wacana humor naratif. Hal tersebut berfungsi agar memberikan kesan lucu terhadap cerita yang disampaikan. Berikut salah satu kutipan yang menggambarkan bagian penutup pada struktur wacana humor dalam acara *Mahadang Buka Puasa*.

*Ayuha pemirsa-lah itu
aja dahulu sebagai
pambuka pemandiran ulun
dihari pertama ini, mun
kapanjangan pian pulang*

protes “Pebila bakisahny?!” jer. Pebila bekisahny?! jer pandir aja tarus ka ulu ka ilir. Itu singaja ulun jua taktik ulun supaya kisah jangan talalu banyak.

(Eps.1, 3:22-

3:43)

Kutipan ini menjadi bagian penutup karena terdapat tuturan yang memberi makna sebagai batasan bahwa topik pembahasan pada cerita ini telah berakhir. Hal tersebut terlihat pada kalimat *Ayuha pemirsa-lah itu aja dahulu sebagai pambuka pemandiran ulun dihari partama ini* (baiklah, para pemirsa sekalian, itu saja sebagai pembuka obrolan saya pada hari pertama ini).

Fungsi Wacana Humor

Pada dasarnya, humor memiliki fungsi utama, yaitu sarana untuk menghibur. Namun, fungsi humor tidak hanya itu. Ada beberapa fungsi yang tersirat dalam wacana humor. Fajariani (2019: 17) mengatakan bahwa fungsi wacana humor dibagi menjadi enam macam, yaitu

penyalur keinginan dan gagasan, memberikan pemahaman diri dalam menghargai orang lain dan diri sendiri, memberikan pemahaman yang kritis terhadap masalah, hiburan, penyegar pikiran, dan meningkatkan rasa sosial dalam masyarakat. Uqtura (2018: 5) juga menyampaikan empat fungsi wacana humor, yaitu hiburan, protes sosial, memperbaiki *akhlak* dan moral, dan media pendidikan. Tidak hanya Fajariani dan Uqtura, Hasanah dan Agusalm (2021: 78-79) berpendapat juga bahwa fungsi wacana humor terbagi menjadi empat, yaitu sarana penghibur, untuk memengaruhi, pemberi motivasi, dan pemberi informasi.

Berikut fungsi wacana humor yang terdapat dalam acara *Mahadang Buka Puasa* episode 1-6.

1. Wacana Humor sebagai Penyalur Keinginan dan Gagasan

Fungsi ini biasanya digunakan untuk menyalurkan sebuah keinginan atau sebuah gagasan yang dikemas dengan humor. Berikut salah satu kutipan yang menggambarkan wacana humor dapat digunakan untuk menyampaikan keinginan maupun

gagasan dalam acara *Mahadang Buka Puasa*.

Nang jelas tu ulun ampih. Anu mencari kisah ngalih banar. Ngalih banar! Ada nang membari kisah lawan ulun, parlu kisahna kisah parlu kada kawa diungkai disini, ada jua nang membari kisah manyinggung paranakan urang kada kawa jua, kena sara, bah macam-macam. Ada jua nang manyuruh kisah ulun nang sudah ulun kisah akan, tabulik ka ulun pulang kada kawa tabulang bulik, kada kawa mentok to.

(Eps.1, 2:50-3:22)

Kutipan di atas menggambarkan wacana humor sebagai penyalur keinginan dan gagasan karena penutur menyampaikan keinginannya untuk berhenti sebagai pencerita pada acara *Mahadang Buka Puasa*. Hal tersebut tergambar pada kalimat *nang jelas tu ulun ampih* (saya pasti berhenti). Tuturan ini juga diikuti keluhan kesah beliau karena bekerja 10

tahun sebagai pencerita dan telah banyak membawakan berbagai cerita, sampai pada akhirnya beliau sangat susah untuk menemukan cerita sehingga memutuskan untuk berhenti sebagai pencerita pada acara *Mahadang Buka Puasa*. Hal tersebut disampaikan agar para penonton acara *Mahadang Buka Puasa* mengetahui alasan mengapa beliau mengundurkan diri sebagai pencerita.

2. Wacana Humor sebagai Pemahaman Diri untuk Menghargai Orang Lain dan Diri Sendiri

Sebagian besar untuk memahami diri sendiri dan orang lain lebih mudah dengan menyatakan keresahan yang ada pada diri sendiri atau orang lain melalui humor. Berikut salah satu kutipan yang menggambarkan wacana humor dapat digunakan sebagai pemahaman diri untuk menghargai diri sendiri maupun orang lain dalam acara *Mahadang Buka Puasa*.

Ayuha pemirsa-lah itu aja dahulu sebagai pambuka pemandiran ulun dihari pertama ini, mun kapanjangan pian pulang

*protes pebila
bakisahnyajer. Pebila
bekisahnyajer pandir
aja tarus ka ulu ka ilir.
Itu singaja ulun jua
taktik ulun supaya
kisah jangan talalu
banyak*

(Eps.1, 3:22-
3:43).

Pada kutipan di atas menggambarkan fungsi wacana humor sebagai pemahaman diri untuk menghargai orang lain dan diri sendiri karena beliau memberikan kebebasan terhadap pihak Banjar TV dan memaklumi untuk kebijakan selanjutnya dari Banjar TV terhadap acara tersebut. Setelah itu, penutur seakan-akan memahami protes dari penonton acara TV tersebut. Artinya, penutur memahami keresahan para penonton acara tersebut agar segera mulai bercerita.

3. Wacana Humor sebagai Pemahaman Kritis terhadap Masalah yang Ada

Humor bisa saja meningkatkan sebuah pemahaman kritis terhadap suatu masalah. Hal ini disebabkan karena bahasa

humor bisa berkembang. Berikut salah satu kutipan yang menggambarkan wacana humor dapat digunakan sebagai pemahaman kritis terhadap masalah yang ada dalam acara *Mahadang Buka Puasa*.

*Ulun kaingatan waktu
di Mekkah, kalau kita di
Banjar ini atau di Indonesia
pada umumnya, meambil
duit di ATM itu duit nang
kaluar itu seragam kalau
ratusan, ratusan tunggal.
Kalau lima puluhan, lima
puluhan tunggal. Itu di
wadah kita, misalnya
meambil sajuta pas di cek
ratusan sepuluh buting nang
kaluar atau nang habang
kalau lima puluhan dua
puluh buting, duitnya sejuta,
duitnya seragam. Nah!
Kalau di Makkah duitnya
macam-macam, babeda-
beda. Misalnya kita
meambil saribu lima ratus
riyal, misalnya toh. ATM
kita jua cuman bisa kerja
sama dengan nang di sana
toh! Jadi, kita ambil seribu
lima ratus riyal. Kena
kaluar lima ratusan riyal
dua, lalu apa lagi? Ratusan
dua lambar, saribu dua
ratus sudah kan? Nang dua
puluhan riyal sapuluh
lambar, dua ratus jadinya,
saribu empat ratus sudah.
Hanyar nang sapuluh riyal
sepuluh lambar atau
saratus, jumlahnya saribu
lima ratus riyal. Tecanggih*

pinanya bisa membeda-beda akan duit. Kalau di wadah kita kan seragam duitnya tu. Nah! Itu ulun salut jua, jadi kita imbah mambil duit tu kawa balanja kada parlu mehurup akan lagi toh. Sudah di pacah-pacahnya duitnya tu. Jadi, itu selangkah orang lebih maju.

(Eps.3, 4:15-5:52)

Kutipan di atas menceritakan kecanggihan mesin ATM (Anjungan Tunai Mandiri) yang ada di Saudi Arabia. Kemudian, pencerita mengembangkan bahasa humornya untuk memberikan perbandingan kritis terhadap kecanggihan mesin ATM (Anjungan Tunai Mandiri) yang ada di Indonesia dengan di Mekkah, Saudi Arabia. Perbandingan antara kedua mesin itu dibawakan dan dikemas dengan nuansa humor sehingga kritikan tersebut dapat diterima dan pantas untuk dipikirkan serta memperbaiki kekurangan yang ada oleh pihak yang bersangkutan.

4. Wacana Humor sebagai Hiburan

Fungsi humor untuk menghibur sangat sering digunakan oleh sebagian orang. Berikut salah satu kutipan yang menggambarkan wacana humor dapat digunakan sebagai sarana hiburan dalam acara *Mahadang Buka Puasa*.

Takisah di masigit ada anak muda duduk jua di masigit neh. Urang kan celengan tu bakulilingkan? Pas sampai di hadapan inya maungkai ka dompet, kiki-kiki mencari duit dua ribuan buruk.

(Eps.1, 13:15-4:33)

Pada kutipan ini memuat fungsi untuk menghibur yang memancing humor kepada penerima cerita. Tergambar tokoh pemuda pada cerita itu ingin bersedekah, tetapi ditegaskan oleh penutur cerita dengan kalimat “dua ribuan rusak”. Artinya, pemuda itu bersedekah dengan uang yang sudah rusak. Meski tidak ada larangan bersedekah dengan uang rusak, alangkah baiknya memberikan sedekah dengan uang yang masih layak tukar.

5. Wacana Humor sebagai Penyegar Pikiran

Humor penyegar pikiran biasa digunakan agar orang-orang mendapatkan pikiran yang lebih tenang. Berikut salah satu kutipan yang menggambarkan wacana humor dapat digunakan untuk menyegarkan pikiran dalam acara *Mahadang Buka Puasa*.

Para pemirsa Banjar TV seberata nang ulun hormati, kada perasaan acara mahbub kita ini sudah memasuki tahun nang ka-10. Uma jer pian! satu dasawarsa ujar urang wayahini. Kada gegampagan hitung aja 2008, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, ini 2017, 10 tahun. Amun 10 tahun tu 10 kisah aja sakali muncul tu nah, 500 kisah tu.

(Eps.1, 1:39-2:17)

Kutipan tersebut memuat fungsi sebagai penyegar pikiran karena bercerita selama 10 tahun itu tidak mudah dan mencakup kurun waktu yang cukup lama. Kemudian, cerita yang sudah disampaikan juga sudah mencapai sekitar 500 cerita. Pengalaman yang telah dihadapi itu terdapat

humor yang dapat membuat pikiran menjadi segar karena melalui kutipan ini mengajarkan hal yang berat akan bisa dilalui seiring berjalannya waktu.

6. Wacana Humor sebagai Peningkat Rasa Sosial

Penggunaan humor dalam hidup bermasyarakat sangat sering terjadi dengan tujuan untuk mengakrabkan diri dengan lawan bicaranya . Berikut salah satu kutipan yang menggambarkan wacana humor dapat digunakan untuk meningkatkan rasa sosial dalam hidup bermasyarakat dalam acara *Mahadang Buka Puasa*.

Ada tiga orang dangsanak kita atau saudara kita yang berasal masing-masing. Ada nang dari Ambon, ada nang dari Batak atau Tapanuli, ada nang dari Manado. Batiga sama-sama takumpul mahadang kereta api di sebuah stasion. Stasion kereta api lah! Lain stasion bis. Karna buhannya senasib sepenanggungan rupanya bepepandiran, saling bekenalan inya.

Jadi, jar nang dari Ambon, menyambat ngarannya sambil besalaman "Bakar Besi".

Namanya bakar besi, inya urang Ambon, nang dari Tapanuli menyahut, menyambat ngaran jua besalaman "Batu Bara" jar.

Wiih. Jadi, dari Ambon Bakar Besi, dari Batak atau Tapanuli, Batu Bara. Nah, nang katiga asal Manado bingung.

"Bah, bubuhannya ni nang panas-panas aja ngaran. Bakar Besi, Batu Bara unda ni apa lah?" dalam hati.

Sekalinya menyahut "Kenalkan saya, Air Mandidi". Wayooo artinya banyu panas.

Sama pada hangit berataan.

(Eps.2, 1:36-3:08)

Kutipan di atas menggambarkan tiga orang yang bertemu di sebuah stasiun kereta api dan saling berkenalan. Mereka bertiga memuat humor dalam berkenalan. Mereka mengatakan nama sesuai dengan tempat daerah masing-masing, tetapi memuat unsur benda yang panas. Hal tersebut hanya sebuah candaan belaka. Terlihat pada bagian cerita

ini memuat salah satu orang yang bingung untuk mengatakan namanya.

7. Wacana Humor untuk Memperbaiki Akhlak dan Moral

Humor bisa digunakan untuk menegur seseorang secara halus dengan tujuan untuk memperbaiki akhlak dan moralnya. Berikut salah satu kutipan yang menggambarkan wacana humor dapat digunakan untuk memperbaiki akhlak dan moral dalam acara *Mahadang Buka Puasa*.

Kayak apa pian amun guring-guring aja? Sehari itu dua puluh empat jam, guring delapan jam. Itu sepertiga hari sudah. Begawi, sekolah delapan jam sepertiga. Sudah dua per tiga hari sisa satu per tiga hari, nang satu per tiga hari tu urusan macam-macam, bakakawanan, maurusi anak bini, manukar intalu, iwak, manukar umpan burung, membaiki sepeda motor, macam-macam nang satu per tiga hari tu.

(Eps.6, 9:20-9:46)

Melalui kutipan tersebut, pencerita memberikan contoh gambaran waktu yang digunakan dalam aktivitas sehari-

hari. Kemudian, dikembangkan dengan cara mempertanyakan waktu yang digunakan untuk beribadah. Melalui pertanyaan itu, beliau bermaksud untuk menyadarkan sebagian umat muslim. Tidak jarang umat muslim yang lalai dengan waktu dan kewajibannya sebagai umat beragama Islam.

8. Wacana Humor sebagai Media Pendidikan

Sebuah wacana humor bisa saja memuat unsur pendidikan di dalamnya. Berikut salah satu kutipan yang menggambarkan wacana humor dapat digunakan sebagai media pendidikan dalam acara *Mahadang Buka Puasa*.

Nah! Pian suahlah mendengar? Istilah kaki, itu ukuran panjang. Satu kaki itu panjangnya 12 inci, kira-kira sepertiga meter. Satu inci tu lebih kurang 2,54 cm atau satu inci. Jadi, kalau satu kaki itu panjangnya kurang labih sepertiga meter, satu kaki. Nah! Pemirsa sekalian, ada

jua ukuran nang disambat, ukuran panjang ni elo. Elo itu 0,68 meter. Jadi, parak 2 kaki! 2 kaki panjangnya satu elo tuh. Kenapa Pak Ifan bakisah elo, segala meter, segala macam? Kisahnya ada tekait di sini.

(Eps.5, 2:16-3:14)

Kutipan di atas menggambarkan pengembangan bahasa sebelum memberikan cerita humor. Kutipan tersebut memuat bahasan pelajaran matematika dengan menyebutkan nama satuan panjang dan memberikan perbandingan antara satuan panjang tersebut. Hal ini menjadi sebuah pendidikan bagi seseorang yang tidak mengetahui perbandingan antara ukuran panjang.

9. Wacana Humor untuk Memengaruhi

Fungsi ini biasanya berasal dari penggunaan bahasa pengembang dari sebuah wacana humor. Berikut salah satu kutipan yang menggambarkan wacana humor dapat digunakan untuk memengaruhi orang lain dalam acara *Mahadang Buka Puasa*.

Urang tu amun banyak duit tu disedekah

akan. Apalagi bulan puasa ni nah! Kada nang maulah kolam renang maampat buah.

(Eps.4, 10:20-10:27)

Kutipan di atas menggambarkan pencerita yang sedang memengaruhi pendengar untuk melakukan sesuatu. Kutipan tersebut memuat ajakan kepada orang lain untuk bersedekah jika memiliki rezeki yang berkebih. Jangan sampai menghambur-hamburkannya kepada hal yang tidak penting.

10. Wacana Humor sebagai Motivasi

Humor bisa memuat motivasi yang dapat membuat orang lain menjadi semangat. Berikut salah satu kutipan yang menggambarkan wacana humor dapat digunakan sebagai sarana motivasi dalam acara *Mahadang Buka Puasa*.

Ada sebuah ungkapan bagus kalau perlu pian catat, terutama untuk anak-

anak muda lah. Bahwa sukses itu bisa diraih karna usaha. Jadi, sukses harus ada usaha. Usaha berjalan karna ada kemauan. Dimana ada kemauan disitu ada jalan. Kemauan tercipta karna ada cita-cita. Cita-cita timbul berasal dari mimpi. Mimpi didapat dari guring. Oleh karna itu, jika ingin sukses banyaki guring. Dasar pangulir!

(Eps.6, 8:32-9:15)

Kutipan tersebut memuat sebuah ungkapan yang dibedah sampai akar oleh pencerita. Ungkapan tersebut dibedah sampai berujung pada sifat malas. Tujuan pembedahan sebuah ungkapan tersebut untuk memunculkan humor. Walaupun berujung pada sifat malas, ungkapan tersebut diberikan penegasan oleh pencerita. Penegasan itu memberikan kesan kalau orang yang malas tidak akan sukses. Ungkapan tersebut dapat menjadi motivasi agar orang yang ingin sukses harus rajin berusaha.

11. Wacana Humor sebagai Pemberi Informasi

Pada sebuah wacana humor tidak menutup kemungkinan akan terdapatnya sebuah informasi. Berikut salah satu

kutipan yang menggambarkan wacana humor dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dalam acara *Mahadang Buka Puasa*.

Kutipan tersebut memuat fungsi sebagai pemberi informasi karena dalam kutipan tersebut penutur menyampaikan pada tahun itu merupakan tahun terakhir pencerita bercerita pada acara *Mahadang Buka Puasa*. Informasi tersebut disampaikan kepada para pemirsa acara *Mahadang Buka Puasa*. Informasi itu disampaikan agar para penonton acara *Mahadang Buka Puasa* mengetahui bahwa acara tersebut memiliki kemungkinan akan berakhir.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai wacana humor dalam acara *Mahadang Buka Puasa* episode 1-6, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, Setiap episode dalam acara *Mahadang Buka Puasa* bisa

memuat tiga sampai lima cerita. Tidak semua cerita memiliki struktur wacana naratif yang lengkap, yaitu pembuka, isi, dan penutup. Struktur wacana naratif yang didapatkan dari penelitian ini berdasarkan teori yang telah dijabarkan pada bagian kajian pustaka. Setiap cerita pada acara *Mahadang Buka Puasa* memuat struktur pembentuk humor dari yang berguna untuk mengetahui dan mengukur faktor atau tingkat kelucuannya. Satu cerita pada acara *Mahadang Buka Puasa* bisa memuat satu bahkan lebih struktur pembentuk humor. *Kedua*, fungsi wacana humor yang terdapat dalam acara *Mahadang Buka Puasa* berjumlah sebelas fungsi, yaitu fungsi sebagai penyalur keinginan dan gagasan, fungsi sebagai pemahaman diri untuk menghargai orang lain dan diri sendiri, fungsi sebagai pemahaman untuk kritis terhadap masalah yang ada, fungsi sebagai sebagai hiburan, fungsi sebagai penyegar pikiran, fungsi sebagai peningkatan rasa sosial masyarakat, fungsi sebagai memperbaiki akhlak dan moral, fungsi sebagai pendidikan, fungsi sebagai memengaruhi, fungsi sebagai motivasi, dan fungsi sebagai memberi informasi.

Saran

Berkaitan dengan penelitian ``Wacana Humor dalam Acara Mahadang Buka Puasa Episode 1-6`` yang sudah dilakukan, penulis menyarankan beberapa hal, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu topik pembelajaran yang digunakan tenaga pendidik dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan wacana maupun humor. *Kedua*, kajian mengenai wacana humor diharapkan dapat diteliti lebih lanjut dengan objek penelitian lokal lainnya, seperti wacana humor dalam acara madihin.

Cerita *Marmut Merah Jambu* Karya Raditya Dika. *Skripsi*. Universitas Jember, Jember.

Hasanah, N dan Agussalim, A. (2021). Humor dalam Wacana Dakwah Islamiyah di *Trans TV*. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*.

Mulyana. (2020). *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Musaba, Z. (2016). *Terampil Berbicara Teori dan Pedoman Penerapannya*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Book.

Uqtura, A.N. (2018). Jokes (*Set Up* dan *Punch Line*) dalam Wacana Humor Komika Popon Kerok Acara *Stand Up Comedy Indonesia (SUCI) 8* Di Kompas TV. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 5(2).

Daftar Rujukan

Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fadilah, E.R. (2015). Humor dalam *Wacana Stand up Comedy Indonesia Season 4* Di Kompas TV. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Fajariani, N.L. (2019). Wacana Humor dalam Kumpulan